

# Implementasi Bimbingan Individu bagi Anak Jalanan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Ikhsan Al Hilal<sup>1</sup> | Abi Apriyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

<sup>2</sup>Dosen IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

## Korespondensi

IAIN SAS BABEL

## Abstract

*The purpose of this research to determine the various obstacles experienced by One of the social problems Related to the public policy field Social welfare is a problem for street children. Presence of children Roads on public facilities can cause various traffic problems and urban security. The purpose of this research is to determine the role and results from individual guidance for street children through social area patrol programs by the Islands Province Village Social and Community Empowerment Service Bangka Belitung. This research uses qualitative research methods with types field research. The subjects in this research were two people The supervisors are social workers with social counselors. provide individual guidance and five selected street children purposive sampling. Data collection techniques use interviews and observation. Then the data will be analyzed using domain model analysis Spradley. Data collection is carried out continuously through observation, interviews and documentation. The results of this research explain the treatment carried out for street children by social workers and social workers through the provision of ongoing individual guidance in three stages, namely, the initial stage, the middle stage and the final stage. Post provided individual guidance services there are changes in children such as, changing behavior, discovering one's potential, and establishing independence. So that it prevents children from carrying out activities on the streets, such as previously.*

## KEYWORDS:

*Individual Guidance, Street Children*

**Abstrak**

Salah satu masalah sosial yang terkait dengan kebijakan publik bidang kesejahteraan sosial adalah masalah pada anak jalanan. Kehadiran dari anak jalanan pada fasilitas publik dapat menimbulkan berbagai masalah lalu lintas dan keamanan perkotaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan dan hasil dari bimbingan individu bagi anak jalanan melalui program patroli wilayah oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pembimbing yaitu pekerja sosial dengan penyuluh sosial yang memberikan bimbingan individu dan lima anak jalanan yang terpilih secara purposive sampling. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi.

Kemudian data tersebut akan dianalisis dengan analisis domain model Spradley. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan penanganan bagi anak jalanan dilakukan oleh peksos dan pensos melalui pemberian bimbingan individu, yang berlangsung dalam tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Pasca diberikannya layanan bimbingan individu terdapat perubahan pada anak seperti, perubahan perilaku, menemukan potensi diri, dan terbentuknya kemandirian. Sehingga membuat anak tidak melakukan aktivitasnya di jalanan seperti sebelumnya.

**KATA KUNCI:**

Bimbingan Individu, Anak Jalanan

## 1 | Pendahuluan

Salah satu masalah sosial yang terkait dengan kebijakan publik bidang kesejahteraan sosial adalah masalah anak jalanan, yang menjadi sorotan publik dan perlu mendapat perhatian pemerintah pusat dan daerah untuk menanggulangnya. Permasalahan sosial tersebut merupakan masalah publik yang mendesak untuk ditangani melalui suatu pendekatan pelayanan yang transparan dan akuntabel.

Anak jalanan merupakan kelompok anak dan para tunawisma yang sering ditemui serta menghiasi kota-kota besar di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pada Pasal 4 dijelaskan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak yang mau beranjak ke remaja adalah usia yang rawan yang terjerumus dalam tindakan salah. Kemudian dijelaskan dari penelitian P. Ariani bahwa anak-anak jalanan

cenderung rawan terjerumus dalam tindakan salah, biasanya permasalahan yang sering dihadapi oleh Anak Jalanan adalah Pendidikan. [1]

Sama halnya juga penyebab adanya anak jalanan di Bangka Belitung yaitu adanya hubungan dengan keluarga tidak harmonis atau renggang. Biasanya anak jalanan sering dijumpai di tempat keramaian seperti, alun-alun kota, pusat pembelanjaan, taman rekreasi dan lampu lalu lintas. Pandangan ini telah menerima dukungan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, Catatan Sipil dan Keluarga Berencana Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menjelaskan bahwa saat ini anak jalanan menjadi masalah serius terutama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan kota besar termasuk Kota Pangkalpinang khususnya.[2]

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Bangka Belitung adalah salah satu instansi yang memperhatikan anak jalanan. Bahwa Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah yang mengemban tugas dan fungsi pada bidang sosial

DOI :

menjadi Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang mempunyai peran lebih dalam pelaksanaan peraturan daerah ini. Berbagai program yang telah dilaksanakan oleh Dinas Sosial Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam menangani masalah anak jalanan, salah satunya yaitu program Patroli wilayah sosial atau Patwal.

Hal ini juga dijelaskan oleh Subkoordinator Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial dan Pemulangan Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan yaitu Muhamad Akib pada observasi dan wawancara pada tanggal 18 Juli 2023 menjelaskan bahwa yang dikategorikan sebagai Anak jalanan yaitu usia yang 1-18 tahun. Kemudian dijelaskan bahwa berdasarkan data yang diperoleh pada saat pendataan dan pembinaan gelandangan dan pengemis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, terdapat 10 anak jalanan dari total 33 orang yang terdata. [3]

Patroli wilayah sosial atau patwal adalah program kerja Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dibentuk pada tahun 2021 oleh kepala Dinas

Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa yaitu Budi Utama.

Salah satu sasaran program patwal adalah anak jalanan, gelandangan, pengemis serta pemulung yang ada di Provinsi Bangka Belitung yang pada pelaksanaannya melibatkan Kabupaten/Kota, Satuan polisi pamong praja Provinsi (Satpol PP) dan pihak kepolisian. Patwal ini dilaksanakan jika ada laporan dari masyarakat dengan berkoordinasi bersama pihak Kabupaten/Kota di tempat anak jalanan berada seperti di alun-alun kota, pusat pembelanjaan, taman rekreasi dan lampu lalu lintas. Dalam pelaksanaannya, tim Patwal melakukan pendataan terhadap sasaran langsung di lapangan. Selain itu juga dilaksanakan pembinaan (termasuk juga bimbingan individu) terhadap sasaran yang terdata. Pembinaan dapat dilanjutkan melalui program *home visit* yakni pelaksanaan bimbingan terhadap individu dan keluarga melalui kunjungan ke rumah. [4]

Dengan adanya *home visit* dan bimbingan individu yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, diharapkan dapat memotivasi para anak jalanan untuk

dapat mengurangi waktunya di jalanan dan fokus dalam menempuh pendidikan. Selain itu, melalui patwal ini, tim juga membantu memfasilitasi kebutuhan anak jalanan, misalnya mereka yang ingin kembali bersekolah maka akan dibantu oleh Dinas Pendidikan untuk sekolah, kemudian mereka yang mempunyai keterampilan dan berusaha maka akan di bantu berupa modal usaha oleh pihak pemerintah pusat dan daerah.

Bimbingan Individu merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Kemudian dijelaskan penelitian yang dilakukan oleh Hari Harjanto Setiawan bahwa tujuan dari bimbingan individu bagi anak jalanan yaitu untuk terwujudnya dan terbinanya kepedulian serta peran aktif keluarga dan masyarakat dalam melindungi anak-anak mereka agar tidak turun ke jalanan karena banyak bahaya yang mengintai salah satunya adalah rawan terjadi kecelakaan. [5]

Dampak yang terjadi jika tidak ada bimbingan individu terhadap anak jalanan yaitu anak jalanan akan terjerumus ke Tindakan yang salah, seperti kriminal, menggunakan minuman keras dan menghisap lem.

Anak jalanan dan gelandangan pengemis pada mulanya berasal dari keluarga yang miskin secara materi yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya itulah membuat mereka memilih menjadi anak jalanan dengan harapan dapat menghasilkan uang tanpa harus memiliki kompetensi sebagaimana profesi lainnya.[6]

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana Implementasi Bimbingan Individu Melalui Program Patroli Wilayah Sosial (Patwal) yang dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di wilayah kota Pangkalpinang.

DOI :

## 2 | Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pembimbing yaitu pekerja sosial (peksos) dengan penyuluh sosial (pensos) yang memberikan bimbingan individu dan lima anak jalanan yang terpilih secara purposive sampling. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Kemudian data tersebut akan dianalisis dengan analisis domain model Spradley. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. [7]

## 3 | Teori

### 3.1 | Implementasi

Implementasi itu sendiri merupakan bagian dari usaha penyediaan sarana guna melakukan sesuatu agar dapat dilaksanakan dan menimbulkan dampak serta efek berupa peraturan, dan keputusan atau kebijakan.

Dunn menyatakan bahwa pelaksanaan atau implementasi dari suatu kebijakan atau program

merupakan rangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk bertindak) yang dibuat oleh badan dan pejabat pemerintah yang diformulasikan dalam bidang-bidang baik kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, administrasi, dan lain-lain. [8]

### 3.2 | Konsep Bimbingan

Bimbingan ialah proses pemberian bantuan terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut bertujuan, terencana dan sistematis, atas kesadaran individu tersebut sehubungan dengan permasalahannya. Bimbingan yang diberikan individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata. Bimbingan juga diuraikan menjadi beberapa contoh salah satunya adalah bimbingan individu.

Bimbingan juga dapat dimaknai sebagai konsep yang mengarah pada pemahaman mengenai proses pemberian bantuan atau dukungan kepada individu untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah, mencapai potensi maksimal, atau

menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.

### 3.3 | Bimbingan Individu

Menurut Prayitno bimbingan individu adalah proses bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. [9]

Sedangkan Tohirin mengungkapkan bahwa layanan bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling hanya dilakukan oleh guru BK saja. [10]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di deskripsikan bahwa bimbingan individu merupakan aktivitas yang dimana seseorang individu mendapatkan bantuan, arahan, dan dukungan yang bersifat pribadi dan terfokus pada pengembangan diri yang dilaksanakan tenaga profesional seperti konselor dan psikolog dengan tujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, mengembangkan potensi diri, memahami diri sendiri dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 3.4. | Tujuan Bimbingan Individu

Layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam jenis. Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar (pembelajaran), layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan, layanan konseling kelompok. Jenis layanan tersebut disusun dalam program bimbingan dan konseling yang meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merencanakan tindak lanjut atau mendesain perbaikan atau

DOI :

pengembangan program bimbingan dan konseling.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juantika Nurihsan mengemukakan mengenai tujuan dari bimbingan individu adalah sebagai berikut: [11]

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Layanan bimbingan individu memiliki beberapa fungsi, yaitu [12]

- a. Fungsi Pencegahan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa

sehingga mereka terhindar dari masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

- b. Fungsi Pemahaman. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).
  - c. Fungsi Pemeliharaan. Berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.
5. Fungsi Penyaluran. Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.

### 3.5. | Bentuk Layanan Individu

Ada beberapa macam bentuk-bentuk layanan bimbingan individu: [13]

- a. Layanan informasi, Layanan informasi tentang tahap-tahap perkembangan

dapat mencakup perkembangan: Fisik, motorik, Bicara, Emosi, Sosial, Penyesuaian sosial, Bermain, Kreativitas, Moral, dan Seks.

b. Pengumpulan data, Data yang dikumpulkan berkenaan dengan layanan bimbingan pribadi dapat mencakup: Identitas individu seperti nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, agama, alamat, bahasa daerah, anak ke, orangtua, kejasmanian dan kesehatan, riwayat pendidikan, prestasi, bakat, dan minat.

c. Layanan orientasi, bidang pengembangan mencakup: suasana, lembaga dan objek pengembangan pribadi seperti lembaga pengembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan pengembangan kemampuan diri, tempat rekreasi dan lain sebagainya.

### 3.6. | Asas-Asas Bimbingan Individu

Adapun asas-asas didalam layanan bimbingan individu antara lain sebagai berikut: 1. Asas kerahasiaan, yaitu konselor harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas oleh konseli, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Setiap peserta

berjanji tidak akan membahas hal-hal yang bersifat rahasia diluar konseling.

Kemudian yang ke 2 adalah Asas keterbukaan, yaitu setiap konseli memiliki bebas dalam berpendapat dan berbagi pemikiran, ide, dan sarannya dengan orang lain tanpa takut akan penilaian atau pembalasan dan didorong untuk berbicara secara bebas tentang pribadi, Pendidikan, perjalanan dengan teman dan keluarganya, dan lain sebagainya.

Kemudian yang ke 3 adalah Asas kesukarelaan, yaitu konseli dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau konselor, dan yang terakhir adalah asas Kenormatifan, yaitu setiap diskusi selama sesi bimbingan dan setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses konseling harus mematuhi standar dan kesepakatan yang berlaku saat ini. Semua yang dibicarakan dalam kegiatan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku. [14]

### 3.7. | Tahap dalam Pelaksanaan Bimbingan Individu

Secara garis besar terhadap ada tiga tahapan dalam bimbingan. Berikut

DOI :

tahapan dalam pelaksanaan bimbingan individu menurut Sofyan S Willis yaitu sebagai berikut: [15]

- a. Tahap Awal, dalam tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Adapun proses yang dilalui dalam tahap awal yaitu: Membangun hubungan dengan klien, Memperjelas definisi masalah, membuat penaksiran dan penjajakan serta yang terakhir adalah menegosiasikan kontak.
- b. Tahap pertengahan, didalam tahap ini terdapat beberapa yang perlu dilalui berupa: menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, menjaga proses bimbingan dan melakukan bimbingan sesuai kontrak.
- c. Tahap akhir, di dalam tahap akhir ini terdapat beberapa bagian yaitu: memutuskan perubahan sikap dan perilaku klien, terjadinya transfer pembelajaran pada diri klien dan mengakhiri proses bimbingan serta evaluasi pada bimbingan tersebut.

### 3.8. | Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah

maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, jualan tisu, keripik, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah.

Karakteristik anak jalanan berdasarkan usia, pengelompokan, ciri-ciri dan intensitas hubungan dengan keluarga. Penyebab timbulnya anak jalanan biasanya karena hubungan keluarga yang tidak harmonis dan mengikuti ajakan teman sebayanya. [16]

## 4 | Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan bimbingan individu bagi anak jalanan sebagai upaya yang dilakukan oleh petugas pekerja sosial dan penyuluh sosial selanjutnya disingkat (peksos dan pensos).

Tim Patwal turun ke lapangan jika ada laporan dari masyarakat saja, dalam pelaksanaannya tim patwal melakukan pendataan terhadap sasaran langsung di

lapangan atau tempat anak jalanan berkumpul seperti, lampu lalu-lintas dan taman kota. [17]

Selain itu juga dilaksanakan pembinaan berupa bimbingan individu terhadap sasaran yang terdata. Kemudian bimbingan individu dapat dilanjutkan melalui program *home visit* yakni pelaksanaan bimbingan terhadap individu dan keluarga melalui kunjungan ke rumah dan memberikan bantuan terhadap anak tersebut.

Pada pelaksanaan bimbingan ini dilakukan secara bertahap, kemudian bentuk bimbingan yang diberikan petugas patwal yaitu informasi individu yang berkaitan dengan tugas anak-anak seharusnya tidak berada di jalanan dan motivasi kepada anak tersebut, kemudian penasehatan individual berupa adap ketika sedang berbicara dengan orang lebih tua, karena masih banyak anak yang menjawab tidak sopan ketika sedang melakukan pendataan. Kemudian penyuluhan berupa edukasi tentang rawan terjadinya kecelakaan pada saat melakukan aktivitas di jalanan.

#### **a. Tahap Awal**

Dalam tahap awal pada proses bimbingan individu perlu dilaksanakan identifikasi berupa asesmen. Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Sofyan S Wills dalam tahap awal perlu melakukan berupa membangun hubungan dengan klien. Hal tersebut bertujuan untuk merencanakan program bimbingan yang sedang di terapkan dapat lebih jelas yang akan menjadi proses tersebut menjadi efektif dan dapat terwujud sesuai harapan dan terwujudnya dari tujuan bimbingan individu tersebut. Selain proses identifikasi, pada tahap awal juga menjadi langkah awal peksos dan pensos dalam membangun hubungan dengan klien. Karena hubungan tersebut akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan dari Langkah selanjutnya dalam proses bimbingan.

#### **b. Tahap Pertengahan**

Dalam tahap ini petugas patwal melakukan pendalaman masalah yang mana akan menjadi tahapan untuk menentukan bentuk bimbingan individu yang lebih baik lagi guna meningkatkan kemandirian dan tentunya mengurangi waktu klien berada di jalan.

#### **c. Tahap Akhir**

DOI :

Bentuk intervensi yakni yang diberikan dari petugas peksos memiliki tiga bentuk yaitu secara motivasi, edukasi dan emosional. Jika secara motivasi petugas peksos memberikan dukungan dan semangat penuh untuk klien dan orang tua agar bisa semangat untuk hidup demi kedepannya anak tersebut menjadi lebih baik lagi dan tidak turun kejalanan lagi. Kemudian peksos memberikan edukasi berupa bahaya jika melakukan kegiatan dijalan karena dapat menimbulkan rawan kecelakaan dan kriminal.

Kematangan emosional dari anak tersebut kurang baik hal ini sering ditemui pada saat melakukan patwal kerja berupa, mudah tersinggung dan sering memotong pembicaraan ketika sedang diwawancara. Tentunya ini adalah perilaku yang tidak sopan ketika berbicara dengan orang lain terutama orang yang lebih tua. [18]

Berdasarkan hasil penelitian anak jalanan mendapatkan beberapa perubahan setelah mereka mendapatkan bimbingan individu hal tersebut sebagai berikut:

#### **a. Perubahan perilaku**

Terdapat perubahan perilaku yang dialami oleh klien tersebut, salah satunya adalah rasa malu untuk melakukan aktivitas dijalan setelah diadakan bimbingan individu tersebut. Kemudian setelah itu mengikuti kegiatan pelatihan barbershop tentu saja ini langkah awal dalam diri mereka atau dasar dari skill mereka jika nanti mereka ingin melanjutkan usaha pangkas rambut. Hal ini juga didukung penuh oleh pihak dingsos dan pmd yang memberikan dukungan berupa fasilitas pangkas rambut.

#### **b. Menemukan Potensi Diri**

Terdapat perubahan yang terjadi pada diri mereka yaitu terbentuknya potensi diri yang mereka alami, hal ini ditunjukkan oleh kedua anak tersebut memiliki potensi yang mereka asah dan membuahkan hasil yang sangat baik, terbukti dari salah satu anak yang mendapatkan juara pada saat melakukan pertandingan yang ia senangi.

Walaupun pada sebelumnya mereka masih ragu dan malu dalam memulai kegiatan, akan tetapi dikuatkan oleh motivasi dan arahan dari dingsos pada saat melakukan bimbingan pada masing-masing anak sehingga membuat mereka yakin

dan mengembangkan potensi yang mereka alami.

### c. Terbentuknya Kemandirian

salah satunya adalah terbentuknya kemandirian seperti yang diceritakan oleh klien pada saat setelah diberikan bimbingan mereka lebih disiplin didalam rumah seperti beres-beres rumah dan salah satu dari klien tersebut membuka usaha baru yaitu berjualan kue pukis.

Hal ini tentunya sangat baik, sehingga peran dari peksos dan pensos sangat berpengaruh dalam melakukan suatu bimbingan individu, dengan ini mampu mengurangi anak agar tidak lagi turun kejalan dan membuat anak mempunyai terbentuknya sebuah potensi diri, kemandirian dan perubahan perilaku yang mereka alami. [19]

## 5 | Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bimbingan individu bagi anak jalanan melalui program patroli wilayah sosial (Patwal) oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya menangani anak jalanan yang dilakukan oleh peksos dan pensos. Bimbingan yang diberikan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir.

Pada tahap awal, peksos dan pensos melakukan pendataan saja berupa identitas diri dan alamat rumah agar bisa memudahkan pada saat melakukan *home visit*. Selain itu petugas patwal juga membangun hubungan dengan klien berupa pujian dan menerapkan asas dari konseling salah satunya adalah asas kerahasiaan untuk membangun kepercayaan dengan klien.

Pada tahap pertengahan, petugas patwal mulai memasuki proses pendalaman masalah dengan menanyakan berupa aktivitas mereka dijalan, Pendidikan terakhir sampai dengan faktor apa saja yang membuat anak ini harus turun ke jalan. Hal ini dilakukan agar bisa menentukan bantuan apa yang cocok diberikan kepada klien tersebut.

Pada tahap akhir, Petugas patwal memberikan Solusi terkait dengan permasalahan yang dihadapi klien dan memberikan motivasi dan edukasi

DOI :

terhadap orangtua maupun anak, agar dapat membantu melakukan perubahan pada anak sehingga anak tidak turun kejalan untuk melakukan aktivitas seperti biasanya serta menumbuhkan kemandirian di dalam individunya.

Pada hasil dari bimbingan individu terhadap anak jalanan terdapat perubahan yang terjadi pada anak, yaitu terjadinya perubahan perilaku, menentukan potensi diri, dan terbentuknya kemandirian.

## Daftar Pustaka

- [1] Ariani P. (2021). "Studi Pengendalian Sosial Masyarakat Terhadap Perilaku Remaja Di Jalan Pelita 7 Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda."
- [2] DP3ACSKB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, (2023). "Persoalan Anak Jalanan dan Pengemis, Penanganannya Perlu Komitmen dan Konsistensi".  
<https://dp3acskb.babelprov.go.id/content/persoalan-anak-jalanan-dan-pengemis-penanganannya-perlu-komitmen-dan-konsisten>.
- [3] Akib, M. Wawancara di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- [4] Database Peraturan, (2023). "Peraturan daerah (PERDA) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 17 Tahun 2016 tentang ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat", <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/70066/perda-prov-bangkabelitung-no-17-tahun-2016>.
- [5] Setiawan, H. Hari. (2007). "Mencegah menjadi anak jalanan dan mengembalikannya kepada keluarga melalui model community based." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 12.2: 44-53..
- [6] Nugraha, A. P. (2021). "Implementasi Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Jalanan di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok". BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [7] Sugiarto, E. (2015) Menyusun Proposa Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis, (Yogyakarta: Suaka Media), hlm. 8-9.
- [8] Haji, B. T. (2020). "Pengertian Implementasi." Laporan akhir 31.
- [9] Prof. Dr. Prayitno, M. SC.ED, "Pelayanan Bimbingan dan Konseling". Diakses pada tanggal 23 Maret 2024. [https://psbsekolah.kemdikbud.go.id/kamaya/index.php?p=show\\_detail&id=158585](https://psbsekolah.kemdikbud.go.id/kamaya/index.php?p=show_detail&id=158585).
- [10] Tohirin, (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hlm. 317.
- [11] Syafaruddin, S, Syarqawi, A, dan Siahaan, D. N, Amelia. (2019). "Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik."
- [12] Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.

- [13] Suharni, S, dan P. Beny, D. (2017). "Pemberian Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini." *Counsella: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6.2: 31-40.
- [14] Ristianti, F, Dina, H. (2020). *Penilaian Konseling Kelompok*. Deepublish. ‘
- [15] Willis, S, Sofyan. (2014). "Konseling Individual: teori dan praktek." Alfabeta.
- [16] Purwanti, E. (2022). "Tindakan Sosial Anak Jalanan yang Berdampak Pada Ketertiban di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang." *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1.1: 1-6.
- [17] Hasil Wawancara dengan Peksos (Pekerja Sosial) di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- [18] Hasil Wawancara dengan Pensos (Penyuluh Sosial) di Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- [19] Hasil Wawancara dengan Anak Jalanan atau klien di Kota Pangkal Pinang.